

Gender dan Politik: Keterwakilan Perempuan dalam Hadis Nabi

St. Magfirah Nasir
UIN Alauddin Makassar, Indonesia
stmagfirahnasir@gmail.com

Abstract

This paper limits gender and political studies to women's representation in hadith. The object of this study uses a hadith about women asking to be pledged with the intention that women want to be recognized and recognized in this way, so that women's representation in the political arena can be filled. But it still experiences a number of structural obstacles. Caused by a misunderstanding of the role of women who are only used as a complement to politics to attract mass voters. The purpose of this study is to explain the position of women as a right or obligation to be part of politics. This research methodology is qualitative and uses thematic studies in collecting hadiths about women's representation. The results of this study found that the hadith is very relevant to women's participation in elements or parties that give portions to women because they are considered as representatives of society.

Keywords: gender, politics, women's representation, the prophet's hadith

Introduction

Penyusunan Undang-undang Nomor 2 Tahun 2008 didasarkan pada pertimbangan "...kaidah demokrasi yang menjunjung tinggi kedaulatan rakyat, aspirasi, keterbukaan, keadilan, tanggung jawab dan perlakuan yang tidak diskriminatif dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia perlu diberi landasan hukum". Pertimbangan ini yang kemudian melahirkan Pasal 2 Ayat 2 yang berbunyi: "Pendirian dan pembentukan Partai Politik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyertakan 30% (tiga puluh perseratus) keterwakilan perempuan." Cita-cita ini ditekankan kembali pada Pasal 2 Ayat 5 dengan menegaskan: "Kepengurusan Partai Politik tingkat pusat sebagaimana dimaksud pada ayat (3) disusun dengan menyertakan paling rendah 30% (tiga puluh perseratus) keterwakilan perempuan". Pasal-pasal ini juga dijadikan dasar dalam peraturan-peraturan Pemilihan Umum yang disusun oleh KPU.

Sebagai upaya untuk mempersiapkan perempuan khususnya di Indonesia untuk terjun dalam dunia politik, diperlukan peran dari beberapa pihak seperti pihak individu, keluarga, lingkungan, hingga pemerintah. Dari analisis, terdapat faktor pendidikan perempuan yang menjadi hambatan untuk terjun ke dunia politik sehingga diperlukan pelatihan dan pemberian sosialisasi dan edukasi terkait materi kepemimpinan dan politik kepada perempuan. Seiring meningkatnya kompetensi perempuan dalam berpolitik. Sedangkan, faktor eksternal diperlukan dukungan dari lingkungan untuk meningkatkan kepercayaan diri perempuan untuk berpolitik, seperti mendorong kebijakan afirmatif bagi politikus perempuan.

Sehingga, tulisan ini menjelaskan secara tegas tentang posisi atau kesetaraan kaum perempuan yang menggunakan landasan hadis yang diketahui belum mendapatkan ruang politik yang cukup sebagaimana yang diinginkan oleh aturan perundangundangan dan para pembela hak perempuan.

Method

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan atau disebut sebagai desktop research. Adapun pendekatan yang digunakan ialah ilmu hadis, politik dan sosio-kultural. Teknik analisis dalam penelitian ini ialah metode tahlili dengan cara kerja takhrij al-hadis dan naqd al-hadis dengan tujuan untuk menelaah lebih dalam hadis dari kitab al-mas}a>dir dan mara>ji'. Serta, peneliti memasukkan kontekstualisasi penelitian dengan tujuan untuk mampu menjewentahkan problematika dengan pendekatan situasi dan kondisi yang terjadi.

Discussion

Bukti bahwa perempuan ikut serta dalam menyuarakan hak dalam pemerintahan terdapat dalam hadis Nabi saw lewat jalur Umaimah binti Ruqaiqah pada juz. 2 (Sunan Ibn Majah: h. 959). Sebagai berikut:

سَمِعْتُ أُمَيْمَةَ بِنْتَ رُقَيْقَةَ تَقُولُ جِئْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نِسْوَةٍ نُبَايَعُهُ فَقَالَ لَنَا فِيمَا اسْتَطَعْتُنَّ وَأَطَقْتُنَّ إِنِّي لَا أَصَافِحُ
النِّسَاءَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Ibn Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Sufyan Ibn 'Uyainah bahwa ia mendengar Muhammad Ibn al-Munkadir berkata; Aku mendengar Umaimah binti Ruqaiqah berkata "Aku bersama beberapa wanita lain menemui Nabi untuk berbaiat." Rasulullah saw bersabda kepada kami "apa yang kalian mampu untuk melaksanakannya. Sesungguhnya aku tidak berjabat tangan dengan kaum wanita".

Cara Kerja Takhrij

Pertama, pelacakan kata-kata dalam matan menggunakan kata kunci صَافِحُ النِّسَاءِ- hasilnya ditemukan (al-Jami'u al-Shagir, 1988: h. 368), sebagai berikut:

قَالَ جَاءَ مَلَاعِبُ الْأَسْنَةِ إِلَى النَّبِيِّ [صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] بِهَدِيَةٍ فَقَالَ أَسْلَمَ فَأَبَى فَذَكَرَهُ وَرَجَّاهُ رَجَالُ الصَّجِيحِ (إِنِّي لَا أَصَافِحُ
النِّسَاءَ) أَي لَا أَضَعُ يَدِي فِي يَدِهِنَّ بِلَا خَائِلٍ قَالَهُ لِأُمَيْمَةَ بِنْتِ رُقَيْقَةَ لَمَّا أَتَتْهُ فِي نِسْوَةٍ تَبَايَعَهُ فَقَالَ أَنِّي لَا أَصَافِحُ النِّسَاءَ وَإِنَّمَا
قَوْلِي لِمِائَةِ امْرَأَةٍ كَقَوْلِي لِامْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ (ت ن ه عَن أُمَيْمَةَ) بِالنَّصْغِيرِ وَيُقَالُ أُمَيْمَةَ (بِنْتُ رُقَيْقَةَ) بَضْمُ الرَّاءِ وَفَتْحُ الْقَافَيْنِ

Artinya:

Dia berkata, "Mala>b al-Asunna" datang kepada Nabi dan dia berkata, "Saya memeluk Islam," tetapi Nabi menolak. Berbeda ketika Ruqaiqah, dia datang kepada Nabi untuk berjanji setia kepadanya, dan Nabi berkata, "Saya tidak berjabat tangan dengan wanita, tetapi kata-kata saya adalah untuk seratus wanita, seperti yang saya katakan untuk satu wanita (diriwayatkan oleh al-Tirmiz|i, al-Nasa>i, Ibn Hibba>n dari Umaimah).

Keterangan riwayat di atas bahwa peneliti menemukan dalam kitab *al-Taisi>ru bi Syarh al-Ja>mi al-S{aghi>r* diriwayatkan oleh Tirmiz|i, al-Nasa>i dan Ibn Hibba>n dari Umaimah binti Ruqaiqah.

Kedua, pelacakan dengan penentuan tema menggunakan kata kunci النساء hasilnya hadis tersebut dimasukkan dalam tema al-Mushafahah (Kanz al-'Ummal, 1981: h. 131), sebagai berikut:

"إني لا أصافح النساء". "ت 1 ن ه عن أميمة بنت رقيقة".

Artinya:

Saya tidak berjabat tangan dengan wanita.

Keterangan riwayat di atas bahwa peneliti menemukan dalam kitab *Kanz al-'Ummal fi Sunan al-Aqwa' wa al-Af'a'* diriwayatkan oleh al-Tirmizī halaman 1, al-Nasa'ī dan Ibn Hibba'n dari Umaimah binti Ruqaiqah.

Ketiga, pelacakan periwayat pertama menggunakan kata kunci تُبَايَعُ hasilnya ditemukan (al-Siyar A'lam al-Nubala'ī; h. 128), sebagai berikut:

من حديث أميمة بنت رقيقة أنها قالت: أتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم في نسوة بايعنه على الإسلام فقلن: يا رسول الله، نبايعك على ألا نشرك بالله شيئاً ولا نسرق ولا نزنى، ولا نقتل أولادنا، ولا نأتي نفترية بين أدينا وأرجلنا ولا نعصيك في معروف، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " فيما استطعتن وأطقتن "، قالت: فقلن: الله ورسوله أرحم بنا من أنفسنا، هلم نبايعك يا رسول الله، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " إني لا أصافح النساء إنما قولي لأمرة واحدة، أو مثل قولي لامرأة واحدة "

Artinya:

Dari Umaimah binti Ruqaiqah, dia berkata: Saya datang ke Rasulullah, dengan wanita yang berjanji setia kepadanya dalam Islam dan mereka berkata: Ya Rasulullah, kami berjanji setia kepadamu bahwa kami tidak akan menyekutukan Allah dengan apapun, kami tidak akan mencuri, kami tidak akan berzina, kami tidak akan membunuh anak kami, kami tidak akan datang untuk mengarangnya antara tangan dan kaki kami dan kami tidak akan mendurhakaimu dalam diketahui, Nabi berkata: "Sebanyak yang kamu bisa dan mampu." Dia berkata: Jadi mereka berkata: Tuhan dan Rasul-Nya lebih penyayang kepada kita daripada diri kita sendiri. Saya berkata kepada seorang wanita, atau seperti yang saya katakan kepada seorang wanita.

Keterangan riwayat di atas bahwa peneliti menemukan dalam kitab al-Siyar A'lam al-Nubala'ī ditemukan Umaimah binti Ruqaiqah sebagai periwayat pertama.

Keempat, pelacakan status hadis menggunakan kata kunci نَبَايَعُهُ hasilnya ditemukan (Silsilah al-Ahadisi al-Sahih, 1996: h. 63), sebagai berikut:

أخرجه مالك (2 / 982 / 2) وعند النسائي في " عشرة النساء " من " السنن الكبرى " له (2 / 93 / 2) وكذا ابن حبان (14) وأحمد (6 / 357) عن محمد ابن المنكر عن أميمة بنت رقيقة أنها قالت: " أتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم في نسوة نبايعه على الإسلام، فقلن: يا رسول الله نبايعك على أن لا نشرك بالله شيئاً ولا نسرق ولا نزنى ولا نقتل أولادنا ولا نأتي بهتان نفترية بين أدينا وأرجلنا ولا نعصيك في معروف، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: فيما استطعتن وأطقتن قالت: فقلن: الله ورسوله أرحم بنا من أنفسنا هلم نبايعك يا رسول الله فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: فذكره. وأخرجه النسائي في " المجتبى " (2 / 184) والترمذي (1 / 302) وابن ماجه. (2874) وأحمد والحميدي في مسنده (341) من طريق سفيان بن عيينة عن محمد بن المنكر به إلا أن الحميدي والترمذي اختصراه وزاد هذا بعد قوله: " هلم نبايعك ": " قال سفيان: تعني صافحنا ". وهي عند أحمد بلفظ: " قلنا يا رسول الله ألا تصافحنا؟ " قال الترمذي: " حديث حسن صحيح "

Artinya:

Terdapat dalam riwayat Malik dan al-Nasa'ī dalam al-Sunan al-Kubra, terdapat pula dalam Ibn Hibban dan Ahmad dari Muhammad Ibn al-Munkadir dari Umaimah binti Ruqaiqah bahwa Saya datang kepada Utusan Allah, semoga doa dan damai Allah besertanya, di antara

wanita yang kami ikrarkan baiat kepada Islam dan mereka berkata: Wahai Rasulullah, kami berjanji setia kepada Anda bahwa kami tidak akan mempersekutukan apapun dengan Allah, kami tidak akan mencuri, kami tidak akan berzina, kami tidak akan membunuh anak-anak kami, kami tidak akan membawa fitnah. bahwa kami mengarang antara tangan dan kaki kami dan kami tidak akan mendurhakai Anda dalam apa yang benar, jadi Rasulullah bersabda Sejauh yang Anda bisa dan mampu, Jadi mereka berkata: Tuhan dan Rasul-Nya lebih penyayang kepada kami daripada diri kami sendiri. Ayo, mari kita berjanji setia kepada Anda, ya Rasulullah. Ditemukan al-Nasa'i memasukkan hadis ke dalam "al-Mujtaba" (2/184), al-Tirmizi (1/302), Ibnu Majah (2874), Ahmad dan al-Hamidi dalam Musnad-nya (341) dari jalur Sufyan Ibn Uyainah atas otoritas Muhammad Ibn al-Munkadir, tetapi berbeda dengan al-Hamidi dan al-Tirmizi sebab menambahkan kata setelah berkata: "Ayo, mari kita bai'at kepadamu". Sedangkan, Sufyan mengartikan sebagai "berjabat tangan dengan kita". Riwayat Ahmad dalam bentuk pertanyaan, "Kami berkata, wahai Rasulullah, apakah Anda tidak akan berjabat tangan dengan kami?". Disimpulkan oleh al-Tirmizi sebagai hadis hasan sahih.

Keterangan riwayat di atas dalam kitab Silsilah al-Ahadi>s\i al-S{ahih wa Syai'i min Fiqhiha> wa Fawa>iduha>, al-Tirmiz\i menilai bahwa hadis tersebut masuk kategori hasan sahih.

Berdasarkan pelacakan ini menggunakan buku, jurnal dan aplikasi Maktabah Sya>milah, Lidwa Hadis dan Hadis Soft, ditemukan jumlah periwayatan hadis yang banyak terdapat dalam kitab al-Sunan al-Kubra> lil Baihaqi> karya al-Baihaqi>, berikut tabel ringkas:

Jumlah Periwayanan	Kitab	Bab
Tema: Hadis tentang Keterwakilan Perempuan		
1	<i>Muwat\}t\}a' al-Ima>m Ma>lik</i>	al-Bai'ah 'ala al-Jiha>di
1	Musnad al-Ima>m Ahmad Ibn Hanbal	Hadis Umaimah binti Ruqaiqah
1	Sunan Ibn Ma>jah	al-Bai'ah al-Nisa>'i
2	al-Sunan al-Kubra al-Nasa>'i	- al-Bai'ah al-Nisa>'i - Iza Ja>'a al-Mu'mina>t Yuba>yyi'nuka
1	al-Mu'jam al-Kabi>r	Umaimah binti Ruqaiqah al-Taimiyah
1	Musnad al-Muwat\}t\}a' lil Jauhri>	Fad\}a>'il al-Zuhri ra.
3	al-Sunan al-Kubra> lil Baihaqi>	- Kaifa Yuba>'i al-Nisa>'i? - Ma'rifah al-Sunan wa al-As\r
1	Mawa>ridu al-Z{ama>nu ila Zawa>idu Ibn Hibba>n	Bai'ah al-Nisa'i

Kritik Sanad

Tulisan ini dari sekian banyak hadis, peneliti hanya mengambil satu jalur yaitu Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal dalam bab: Hadis Umaimah binti Ruqaiqah (2001: h. 558), sebagai objek penelitian lebih lanjut, peneliti telah menggarisbawahi teks hadis yang menjadi kritik sanad.

عَنْ أُمِّمَةَ بِنْتِ رُقَيْقَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نِسْوَةٍ نُبَايَعُهُ فَقَالَ لَنَا فِيمَا اسْتَنْطَعُنَّ وَأَطَقْتُنَّ إِنِّي لَا أَصَافِحُ النِّسَاءَ

Artinya:

Umaimah binti Ruqaiqah, ia berkata "Aku bersama beberapa wanita lain menemui Nabi untuk berbaiat." Rasulullah saw bersabda kepada kami "apa yang kalian mampu untuk melaksanakannya. Sesungguhnya aku tidak berjabat tangan dengan kaum wanita".

Berikut tabel ringkasan sanad pada penelitian ini

اسم	حال	شيوخ	تلاميذ	جراح والتعديل
أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد بن إدريس بن عبد الله بن حبان بن عبد الله بن أنس بن عوف بن قاسط بن مازن بن شيبان بن ذهل بن ثعلبة بن عكابة بن صعب بن علي بن بكر بن وائل بن قاسط بن هثب بن أفضى بن دعي بن جديلة بن أسد بن ربيعة بن نزار بن معد بن عدنان	المولد: 164 هـ الوفات: 241 هـ	بهز بن أسد إبراهيم بن خالد إسماعيل ابن عليّة إسحاق حماد بن مسعدة	البخاري مسلم أبو داود إبراهيم بن إسحاق	الخطيب: ثقة ثبتا النسائي: ثقة إسحاق: ثقتان نبيلان أبو بكر الخلال: صالحا صادق اللهجة كثير الحياء
إسحاق بن عيسى إسحاق بن عيسى بن نجیح أبو يعقوب	المولد: 140 هـ الوفات: 215 هـ	حماد بن سلمة عبد الله بن لهيعة حماد ابن زيد مالك بن أنس محمد بن أبي عدي مخلد بن الحسين	أحمد بن محمد بن حنبل أبو خيثمة زهير بن حرب عبدة بن سليمان المروزي محمد ابن يحيى الذهلي	البخاري: مشهور الحديث صالح بن محمد: لا بأس به صدوق أبو حاتم: صدوق
مالك مالك بن أنس بن مالك بن أبي عامر بن عمرو بن الحارث بن عثمان بن جثيل بن عمرو بن الحارث	المولد: 93 هـ الوفات: 179 هـ	محمد بن يحيى بن حبان مخزومة بن سليمان محمد بن المنكدر مسلم بن أبي مريم	أحمد بن عبد الله بن يونس حماد بن مسعدة خلف بن هشام البزار زافر بن سليمان	البخاري: ألف حديث إسحاق: ثقة يحيى: أثبت
محمد بن المنكدر	الوفات: 131 هـ	أبي هريرة عائشة	مالك الثوري	الواقدي: ثقة العجلي: تابعي ثقة

محمد بن المنكدر بن عبد الله بن الهدير بن عبد العزى بن عامر ابن الحارث بن حارثة بن سعد بن تيم بن مرة أبو عبد الله	سفينة أميمة بنت رقيقة سفينة	شعبة النَّاس	الشافعي: الثقة يعقوب: صحيح الحديث
أميمة بنت رقيقة أميمة بنت رقيقة التميمية	الوفات: 70-80 هـ	النبى ص.م	محمد بن المنكدر بنتها حكيمة بنت أميمة الصحة

Berdasarkan keterangan pada tabel di atas, dapat disimpulkan: 1) hadis dinilai sahih, rentetan beberapa sanad bersambung dari guru dan murid dan dikuatkan dengan data tahun wafat dan lahir periwayat. 2) *tahammul wa al-'ada'* dapat dipercaya meskipun terdapat lafal عَنْ akan tetapi, ditemukan beberapa sanad menjadi penguat dengan menggunakan lafal حَدَّثَنَا. Namun, dapat diterima sebab penilaian ulama *jarh wa ta'dil* menilai *sīqah*. 3) hadis dengan sanad di atas dapat dijadikan hujah dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. 4) berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka sanad hadis Ahmad Ibn Hanbal sampai Umaimah binti Ruqaiqah dapat dihukumi *sahih* dari segi sanad dengan alasan; a) setiap perawi yang terlibat dalam proses periwayatan hadis saling bertemu (*ittisāl*) pada setiap tingkatan, b) para perawi yang terlibat dalam proses periwayatan hadis dinilai oleh ulama sebagai perawi yang *adil* dan *abit*. 5) hadis ini dikategorikan sebagai hadis *ahad gharib* (*Islamic Studies Journal of Islamic Research Institute*, 40.02. 2011), dikarenakan hanya satu periwayat sahabat.

Alasan peneliti menindaklanjuti pada kritik matan di bawah ini, agar hadis di atas lebih kuat pada penilaian dan pengamalan untuk kehidupan sehari-hari.

Kritik Matan

Tulisan ini dari sekian banyak teks hadis, peneliti hanya mengambil satu jalur dari Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal dalam bab: Hadis Umaimah binti Ruqaiqah (Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Risalah, 2001: h. 558), sebagai objek penelitian lebih lanjut, peneliti telah menggarisbawahi teks hadis yang menjadi kritik matan secara teks.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ أُمِّمَةَ بِنْتِ رُقَيْقَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِي نِسْوَةٍ تُبَايِعُهُ فَقَالَ لَنَا فِيمَا اسْتَطَعْتُنَّ وَأَطَقْتُنَّ إِنِّي لَا أَصَافِحُ النِّسَاءَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Ibn Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Sufyan Ibn 'Uyainah bahwa ia mendengar Muhammad Ibn al-Munkadir berkata; Aku mendengar Umaimah binti Ruqaiqah, ia berkata "Aku bersama beberapa wanita lain menemui Nabi untuk berbaiat." Rasulullah saw bersabda kepada kami "apa yang kalian mampu untuk melaksanakannya. Sesungguhnya aku tidak berjabat tangan dengan kaum wanita".

Berdasarkan beberapa hasil pelacakan hadis, berikut penelitian *ilal* dan *sya'z* Penelitian *ilal* pada matan, sebagai berikut:

Tulisan ini akan merujuk pada beberapa kaidah minor yang telah dikembangkan oleh peneliti terdahulu dalam menganalisa pemahaman teks seorang ahli hadis. Tulisan ini dari sekian banyak

hadis, peneliti hanya mengambil satu jalur dari Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal dalam bab: Hadis Umaimah binti Ruqaiqah, melakukan penelitian lebih lanjut yaitu *ilal* pada matan.

1. Kaidah minor terhindar dari *ilal*

a) *Ziya>dah*, Pada hadis ini, terdapat *ziya>dah* pada akhir matan yakni berupa penjelasan mengenai matan hadis yang memiliki redaksi lain pada riwayat yang lain, tetapi tidak berpengaruh pada aspek kualitas hadis. Berikut hadis yang ditemukan adanya *ziya>dah*.

Sebagaimana hasil pelacakan ditemukan riwayat yang dinilai *ziya>dah*, terdapat pada kitab Musnad al-Muwat{t}a' lil Jauhri> dalam bab: Fad{a}>il al-Zuhri ra (1997: h. 225), sebagai berikut:

عَنْ أُمِّئِمَّةَ بِنْتِ رُقَيْعَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نِسْوَةٍ تُبَايَعُهُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، تَبَايَعَكَ عَلَى أَنْ لَا نُشْرِكَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا نَسْرِقَ، وَلَا نَزْنِي، وَلَا نَقْتُلَ أَوْلَادَنَا، وَلَا نَأْتِيَ بِبُهْتَانٍ نَقْتَرِيهِ بَيْنَ أَيْدِينَا وَأَرْجُلِنَا، وَلَا نَعْصِيكَ فِي مَعْرُوفٍ.

Artinya:

Umaimah binti Ruqaiqah, bahwa dia berkata: Aku datang kepada Rasulullah (damai dan berkah Allah besertanya) pada wanita dari janji setianya. Kami berkata: "Wahai Rasulullah, kami berjanji setia kepada Anda untuk tidak berbagi apa pun dengan Allah, tidak mencuri, tidak melakukan perzinahan, tidak membunuh anak-anak kami, tidak membawa fitnah di antara tangan dan kaki kami dan tidak mendurhakai Anda dalam kebaikan."

Sebagaimana hasil pelacakan riwayat lainnya yang ditemukan *ziya>dah*, terdapat pada kitab al-Sunan al-Kubra dalam bab: Kaifa Yuba'i al-Nisa'i (2001: h. 298), sebagai berikut:

عَنْ أُمِّئِمَّةَ بِنْتِ رُقَيْعَةَ قَالَتْ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نِسْوَةٍ تُبَايَعُهُ عَلَى الْإِسْلَامِ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ «هَلُمَّ تَبَايَعُكَ عَلَى أَنْ لَا نُشْرِكَ بِاللَّهِ شَيْئًا، وَلَا نَسْرِقَ وَلَا نَزْنِي، وَلَا نَأْتِيَ بِبُهْتَانٍ نَقْتَرِيهِ بَيْنَ أَيْدِينَا وَأَرْجُلِنَا، وَلَا نَعْصِيكَ فِي مَعْرُوفٍ» قَالَ: «فِيمَا اسْتَطَعْتُنَّ وَأَطَقْتُنَّ؟» فَقُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَرْحَمُ بِنَا مِنْ أَنْفُسِنَا، هَلُمَّ تَبَايَعُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنِّي لَا أَصَافِحُ النِّسَاءَ، إِنَّمَا قَوْلِي لِمَا نَأْتِيهِ كَقَوْلِي لِامْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ أَوْ مِثْلَ قَوْلِي لِامْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ»

Artinya:

Umaimah binti Ruqaiqah yang berkata: Aku datang kepada Rasulullah (damai dan berkah Allah besertanya) pada wanita dari janji setia kepada Islam dan aku berkata: Ya Rasulullah, datang dan berjanji setia kepada Anda bahwa kami tidak berbagi apa pun dengan Allah, bahwa kami tidak mencuri atau melakukan perzinahan dan bahwa kami tidak membawa fitnah antara tangan dan kaki kami. Marilah, kami berjanji setia kepada Anda, ya Rasulullah (damai dan berkah Allah besertanya) berkata, "Saya tidak berjabat tangan dengan wanita, tetapi saya mengatakan kepada seratus wanita seperti yang saya katakan kepada satu wanita atau seperti yang saya katakan kepada seorang wanita."

Sebagaimana hasil pelacakan ditemukan riwayat yang dinilai *ziyadah* terdapat pada kitab Mawa>ridu al-Z{ama>nu ila Zawa>idu Ibn Hibba>n dalam bab: Bai'ah al-Nisa>i (h. 34), sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ جَدِّهِ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ جَمَعَ نِسَاءَ الْأَنْصَارِ فِي بَيْتِ فَأَرْسَلَ إِلَيْنَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فَقَامَ عَلَى الْبَابِ فَسَلَّمَ عَلَيْنَا فَرَدَدْنَا عَلَيْهِ السَّلَامَ ثُمَّ قَالَ أَنَا رَسُولُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْكُمْ فَقُلْنَا مَرْحَبًا بِرَسُولِ اللَّهِ وَبِرَسُولِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تَبَايَعْتَنِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُنَّ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِقْنَ وَلَا تَزْنِينَ قَالَتْ فَقُلْنَا نَعَمْ فَمَدَّ يَدَهُ مِنْ خَارِجِ الْبَيْتِ وَمَدَدْنَا أَيْدِينَا مِنْ دَاخِلِ الْبَيْتِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ.

Artinya:

Isma'īl Ibn Ibrāhīm Ibn 'At}iyyah memberi tahu kami tentang neneknya Ummu 'At}iyyah, yang berkata, "Ketika Rasulullah (damai dan berkah Allah besertanya) datang ke Madinah, dia mengumpulkan para wanita Ans}ar di sebuah rumah dan Umar Ibn al-Khatta}b mengirim kami dan dia berdiri di pintu, menyambut kami, dan kami menjawabnya dan kemudian dia berkata, "Aku adalah Rasul Rasulullah (damai dan berkah Allah besertanya)." Mereka menyapa Rasulullah dan Rasulullah saw dan beliau berkata berjanji setia kepada saya untuk tidak berbagi apapun dengan Allah dan tidak mencuri dan tidak melakukan perzinahan. Ayat tersebut mengatakan dan kami berkata ya dan dia mengulurkan tangannya dari luar rumah dan kami mengulurkan tangan kami dari dalam rumah dan kemudian dia berkata Oh Allah memberikan kesaksian.

- b) *Tagyi>r* (mengganti kata), salah satu contohnya adalah pada jalur periwayatan Sunan Ibn Ma}jah: «فَقَالَ لَنَا: «فِيمَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطَقْتُمْ، إِنِّي لَا أَصَافِحُ النِّسَاءَ»، padahal pada riwayat yang lain berada pada pertengahan matan. Akan tetapi, hal demikian tidak merusak makna dari matan hadis tersebut. Akan tetapi, objek hadis penelitian terbebas dari *tagyi>r*.

Kontekstual Hadis tentang Keterwakilan Perempuan

Secara bahasa, baiat adalah *ism mas}dar* dari kata *ba>'a-yabi>'-bai'ah* yang berarti transaksi. Selain berlaku pada akad jual beli atau merelakan, istilah ini juga biasa digunakan sebagai penobatan, pengangkatan untuk menunjukkan sumpah setia dalam suatu kepemimpinan. (Dapat diakses <https://www.almaany.com>)

Menurut Lembaga Dakwah Islam Indonesia, baiat dapat berupa hak dan kewajiban serta tanggung jawab kedua belah pihak (pemimpin dan masyarakat), baik berupa perintah yang disenangi maupun tidak. Pada hakikatnya, baiat dilakukan untuk memperoleh kesepakatan dalam ketaatan. Sementara praktik baiat sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw dan Khulafaur Rasyidin (Jurnal Studi Gender dan Anak, 06.01. 2021, Pp. 13-26). Bahkan sebelum Nabi Muhammad saw diangkat sebagai nabi dan rasul. Akan tetapi, baiat kerasulan atau baiat kepemimpinan Negara, tidak dapat dipisahkan antara posisi Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin agama dan pemimpin politik.

Tekhnis baiat pada masa Nabi Muhammad saw bagi laki-laki adalah berbentuk kata-kata disertai jabat tangan yang intinya adalah mengucapkan ikrar janji setia kepada pemimpin. Sedangkan baiat yang dilakukan kaum wanita kepada Nabi Muhammad saw adalah dengan kata-kata tanpa disertai jabat tangan (Mahdi, 1992: h. 56).

Kondisi Arab pada saat itu, diikuti oleh kondisi politik dan sosial. Politik merupakan siasat untuk bertahan hidup dan terjaminnya keimanan, sehingga terciptanya rasa aman dan damai. Sementara kondisi sosial merupakan pemenuhan hak-hak masyarakat Arab. Kebiasaan, orang-orang Arab membaiat salah satu di antaranya yang hendak dijadikan sebagai kepala kabilah di golongannya, begitupun baiat masyarakat ke pemimpin kabilah. Dengan melakukan baiat, artinya masyarakat setempat telah bersumpah setia dan menaati setiap perintah, serta larangan dari pemimpin kabilah. (Kebebasan Wanita, 1997: h. 78).

Hadis tidak ada yang mengandung larangan untuk perempuan yang aktif dalam bidang politik. Sebab, pada masa Nabi Muhammad saw kaum perempuan juga ikut terlibat dalam berbagai aktivitas

politik dan kemasyarakatan. Seperti Umaimah binti Ruqaiyah yang mendatangi Nabi untuk melangsungkan baiat (Musnad Ahmad Ibn Hanbal: h. 558). Sebagaimana tergambar dalam hadis, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَيْسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ أُمِّمَةَ بِنْتِ رُقَيْقَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نِسْوَةٍ نُبَايَعُهُ فَقَالَ لَنَا فِيمَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطَقْتُمْ إِنِّي لَا أَصَافِحُ النِّسَاءَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Ibn Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Sufyan Ibn 'Uyainah bahwa ia mendengar Muhammad Ibn al-Munkadir berkata. Aku mendengar Umaimah binti Ruqaiyah berkata "Aku bersama beberapa wanita lain menemui Nabi untuk berbaiat." Rasulullah saw bersabda kepada kami "apa yang kalian mampu untuk melaksanakannya. Sesungguhnya aku tidak berjabat tangan dengan kaum wanita".

Kitab Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah saw menjelaskan bahwa hadis di atas menyangkut peristiwa baiat Ridwan (Ibn Ishaq, 2018: h. 330) yaitu adanya unsur politik. Sementara, baiat Ridwan dilatarbelakangi oleh kebohongan kaum Quraisy terkait kematian Usman Ibn Affan. Isu dan kekhawatiran tersebut mengakibatkan kaum muslimin resah, sehingga Nabi Muhammad saw meminta kaum muslimin (perempuan dan laki-laki) semua berjanji untuk bersatu hingga kebenaran kabar dipastikan (Ibn Ishaq, 2018: h. 230-235).

Menurut al-Nawawi> dalam kitab syarah hadis menjelaskan bahwa baiat perempuan pada hadis di atas merupakan perjanjian dalam menjadi keterwakilan perempuan. Berupa posisi perempuan yang bersumpah di hadapan Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin negara yang menunjukkan ketaatan untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan (*Umdat al-Qari' Syarh al-Bukhari*: h. 301).

Hadis di atas juga menjadi bukti nyata bahwa baiat pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. Sehingga, menguatkan posisi Nabi Muhammad saw dalam menegakkan kesetaraan pada setiap individu tanpa terikat oleh gender. Kesetaraan politik perempuan tidak membedakan dengan posisi laki-laki, tetapi Nabi Muhammad saw tetap menjaga nilai fitrah perempuan dalam berbaiat dengan tidak berjabat tangan. Sehingga, nilai politik Nabi Muhammad saw yang dapat diterapkan ialah menjaga posisi perempuan pada ranah politik, sebab dalam politik banyaknya tipu daya berupa seks dan hawa nafsu. Buktinya, saat ini banyaknya polemik yang gemar menanam benih-benih kehancuran di kalangan umat.

Peristiwa baiat lainnya, ketika Nabi Muhammad saw membolehkan perempuan mewakili kaum muslimin dan memberikan jaminan atas mereka. Seperti, Nabi Muhammad saw telah menerima perlindungan Ummu Hani terhadap seorang kafir pada hari penaklukan kota Mekah. Rasulullah saw berkata kepadanya, "Kami melindungi orang yang melindungi Ummu Hani." (Ibn Hisyam, 2001: h. 54)

Hubungan hadis tentang baiat perempuan terhadap kesetaraan politik perempuan menunjukkan bahwa pada masa Nabi Muhammad saw dijadikan sebagai wadah atau akses (Jurnal Penelitian Humaniora, 13.01. 2008), untuk kaum perempuan dalam memainkan peran-peran politis dalam rangka menegakkan kalimat-kalimat Allah, yaitu aktivitas politik yang dilakukan perempuan pada masa Nabi, ingin diakui dan terakui melalui berbaiat kepada pemimpin politik. *Ummahat al-Mu'minin* menjadi motor penggerak kaum perempuan pada waktu itu untuk aktif dalam peran-peran

politik tersebut. (Dapat diakses
<https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/5021/4324>)

Konteks sekarang di Indonesia, adanya organisasi perempuan yang mengusung visi-misi untuk mewujudkan kesejahteraan yang berkeadilan gender. Selain itu, partisipasi perempuan dalam perelemen atau partai memberikan porsi kepada perempuan untuk masuk sebagai keterwakilan masyarakat. Hal ini menunjukkan, adanya penguatan demokrasi terkait perundang-undangan pro perempuan dan anak di ruang publik. Tidak lain untuk memberikan akses yang setara kepada perempuan dalam pembangunan. (Pusat Kajian Wanita dan Gender, 2004: h. 23).

Conclusion

Menjelaskan kembali tentang kendala struktural bagi keterwakilan perempuan dalam panggung politik yang mempersyaratkan adanya komitmen dan kerjasama banyak pihak. Padahal hadis Nabi tentang keterwakilan perempuan dinilai hadis sahih, tetapi belum diamalkan secara sempurna. Dimulai dari diri perempuan sendiri untuk melakukan lompatan dalam mendekati dunia politik melalui sekolah politik, sehingga menghasilkan sumber daya perempuan yang handal di bidang politik, berbarengan dengan goodwill dari partai politik sebagai sarana pendidikan politik tempat perempuan berkiprah, perubahan persepsi masyarakat hingga negara sebagai penjamin dan pihak yang bertanggung jawab atas ditunaikannya hak-hak politik perempuan.

Bibliography

- Abu Hasan Nu'r al-Din 'Ali Ibn Abu Bakr Ibn Sulaiman al-Haisami, *Mawarid al-Zamani* ila Zawaid Ibn Hibban, juz. 1. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Abu Muhammad Mahmud Ibn Ahmad Ibn Husain, *Umdat al-Qari* 'Syarh al-Bukhari, juz. 6. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi.
- Asiyah, dkk, (2021), "Analisis Partisipasi Politik Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam", dalam *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 06.01. Pp. 13-26. Dapat diakses <https://scholar.google.co.id>.
- Baihaqi, Ahmad Ibn Husain Ibn 'Ali Ibn Musa al-Khusrajirdi al-Khurasani Abu Bakr (2003). *Al-Sunan al-Kubra*, juz. 8. Cet. III; Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ghafiqi, Abu al-Qasim Abdurrahman Ibn Abdullah Ibn Muhammad. (1997). *Musnad al-Muwat* 'alil Jauhri, juz. 1. Cet. I; Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Hasan, Zainuddin Abdurrahman Ibn Ahmad Ibn Rajab Ibn. (1996). *Fathu al-Bari* 'Syarh Sahih al-Bukhari, juz. 1. Cet. I; Kairo: Maktabah Tahqiq Dar al-Haramain.
- Hismuddi, Ila'uddi 'Ali Ibn. (1981). *Kanz al-'Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Afal*, juz. 9. Cet. V; Muassisah al-Risalah.
- Hisyam, Ibn. (2001). *Sirah Nabawiyah*. Libya: Dar wa Maktabah al-Syab.
- Ibn Majah Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibn Majah*, juz. 2. Halb: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabi.
- Ishaq, Ibn. (2018). *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah saw*. Jakarta: Akbar Media.
- Khurasani, Abu 'Abdurrahman Ahmad Ibn Syuaib Ibn 'Ali. (2001). *Al-Sunan al-Kubra*, juz. 8. Cet. I; Beirut: Muassisah al-Risalah.
- Madani, Malik Ibn Anas Ibn Malik Ibn 'Amr al-Asbahi. (1412 H). *Muwat* 'al-Imam Malik, juz. 1. Arab: Muassisah al-Risalah,
- Marzuki, (2008). "Keterlibatan Perempuan dalam Bidang Politik pada Masa Nabi Muhammad saw dan Masa Khulafaurrasyidin (Suatu Kajian Historis)", dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13.01. Dapat diakses <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/5021/4324>.
- Nasiruddin, Abu 'Abdurrahman Muhammad. (1996). *Silsilah al-Ahadi* 'al-Sahih wa Syai'imin Fiqhiha wa Fawaiduha, juz. 2. Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Ma'arif lil Nasr wa al-Tauzi.
- Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Kajian Wanita dan Gender. (2004). *Hak Azasi Perempuan: Instrumen untuk Mewujudkan Keadilan Gender*. Jakarta: Universitas Indonesia Yayasan Obor Indonesia,

-
- Rau>f, Zainuddin Muhammad al-Mad'u> bi 'Abd. (1988). Al-Taisi>ru bi Syarh al-Ja>mi al-S{aghi>r, juz. 1. Cet: II; Riyad}: Maktabah al-Ima>m al-Sya>fi'i.
- Rizqullah, Mahdi. (1992). Al-Si>rah al-Nabawiyah fi D{au'i al-Mas}a>dir al-As}liyyah. Cet. I.
- Said, Abu al-Wali>d Sulaima>n Ibn Khalaf Ibn. (1332 H). Al-Muntaqi> Syarh al-Muwat}t}a', juz. 7 (Cet. I; Mesir: Da>r al-Sa'a>dah.
- Sulaiman Ibn Ahmad Ibn Ayyu>b Ibn Mat}i>r al-Lukhmi> al-Sya>m, al-Mu'jam al-Kabi>r, juz. 24. Cet. II; Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah.
- Syaiba>ni>, Abu 'Abdullah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hila>l Ibn Asd. (2001). Musnad al-Ima>m Ahmad Ibn Hanbal, juz. 44. Cet. I; Arab: Muassisah al-Risalah.
- Syuqqah, 'Abd al-Halim Abu. (1997). Tahrir al-Mar'ah fi 'As}r al-Risalah. Alih bahasa oleh Chairul Halim, Kebebasan Wanita, jil. 6. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press.
- Z|ahabi>, Syamsuddin Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn 'Us\ma>n Qaima>z. (1985). Al-Siyar A'la>m al-Nubala>'i, juz. 8. Cet. III; Muassisah al-Risa>lah,